

## STRATEGI PEMENUHAN KEBUTUHAN PANGAN (PADI) DI KABUPATEN ROKAN HULU

Yariana Adi Ratna Putra, Harlen dan Hendro Ekwarso

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Riau  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

### ABSTRACT

*The main objective of this research is to identify strategies for meeting the needs of food in Rokan Hulu Regency. The research was conducted in Rokan Hulu Regency, Riau Province, which is one of the 12 districts / cities in Riau Province. The data used in this research is secondary data. Secondary data are supporting data that have been published and obtained from books, magazines, etc. related to this research. In the research on the Strategy of the Department of Agriculture and Food Security in improving Food Security in Rokan Hulu Regency, the theory used is the SWOT analysis theory.*

*Based on the research results, it is known that Rokan Hulu Regency in facing threats and opportunities is still not good. The most significant threats at this time are dependence on imports and the powerlessness of the government to eradicate the food mafia and cartel practices which have had a sustainable impact on price increases, food scarcity, state economic conditions, and the credibility of the people towards their own government. On the other hand, the opportunity for Rokan Hulu Regency to advance food security lies in its very broad geographical factors. However, these potentials to become the driving force for national food are still not being maximized due to limited access to infrastructure, distribution, research and development, and qualified human resources. food security management in Rokan Hulu Regency is still not good enough. The most major strengths can be seen in the decision-making process, namely the need for budgeting and stability of economic policies to meet strategies to strengthen food security. Meanwhile, the most significant weakness lies in the human resource factor or farmer actors, namely the low level of farmer income and the decline in the preference of the agricultural sector as a source of community income which affects the choices of farmers to be productive and advanced due to the lack of incentives and training for farmers.*

**Keywords:** food security, SWOT analysis

### LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pembangunan, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mensejahterakan kehidupan penduduk yang berada di wilayah tersebut. Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki kebutuhan paling kompleks daripada makhluk hidup lainnya di muka bumi ini. Salah satu kebutuhan pokok manusia yaitu pangan..Pentingnya kebutuhan pangan ini menurut Timmmmer (1999, dalam Supadi, 2003) menyebabkan tidak ada suatu negara yang dapat mempertahankan proses pertumbuhan ekonomi yang pesat tanpa terlebih dahulu memecahkan masalah pangan

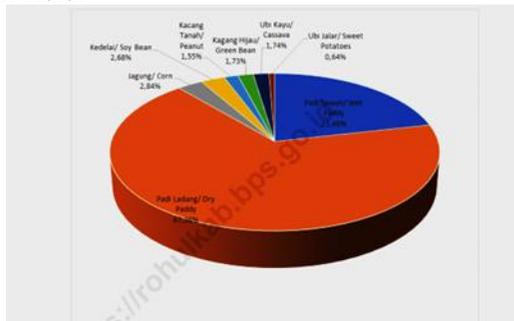
Pembangunan ekonomi dan sektor lainnya tanpa memeperhatikan pangan masyarakat yang berada diwilayahnya, tujuan dari pembangunan tersebut sulit

untuk terealisasi dengan baik bahkan mengarah pada kehancuran, dan sia-sialah pembangunan yang dilakukan. Wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi dan baik, namun keadaan pangannya rawan, bahkan kelaparan dimana-mana belum bisa dikatakan sebagai wilayah yang tumbuh dan berkembang.

Kabupaten Rokan Hulu juga disebut daerah agraris karena sebagian besar wilayah Kabupaten Rokan Hulu terdiri atas lahan pertanian. Setidaknya, masih ada lebih dari 30% angkatan kerja Kabupaten Rokan Hulu bekerja di sektor pertanian. Salah satu kekayaan alam Kabupaten Rokan Hulu yaitu memiliki tanah yang relatif subur sehingga dapat dikelola untuk berbagai hal seperti pertanian

Setiap tahun jumlah penduduk meningkat, tetapi jumlah produksi pertanian tetap sama atau mengalami kenaikan tapi sedikit. Maka, hasil produksi pertanian tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan penduduk. Pertumbuhan akan penduduk jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan pangan, seperti yang dikatakan oleh Thomas Robert Malthus pada tahun 1798 dalam bukunya "Essay on the Principle of Population" bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur, (geometric progression, dari 2 ke 4, 8, 16, 32 dan seterusnya), sedangkan pertumbuhan produksi pangan hanya mengikuti deret hitung (arithmetic progression, dari 2 ke 4, 6, 8 dan seterusnya). Malthus menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah populasi pada suatu waktu, semakin banyak bayi yang dilahirkan dan mengakibatkan jumlah populasi pada generasi selanjutnya makin tinggi. Pertumbuhan populasi dunia akan semakin cepat mengikuti pertumbuhan eksponensial, sementara daya dukung lingkungan seperti ketersediaan lahan dan air bertambah mengikuti deret aritmatika. Pada suatu waktu, jumlah populasi akan melebihi ketersediaan sumberdaya yang dibutuhkan.

Berikut Persentase Luas lahan Menurut Jenis Komoditas Tanaman Pangan di Kabupaten Rokan Hulu:



Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

**Gambar 1.**  
**Persentase Luas Panen menurut Jenis Komoditas Tanaman Pangan di Kabupaten Rokan Hulu (hektar)**

## KAJIAN PUSTAKA

### KETAHANAN PANGAN

Pangan dapat dimaknai sebagai bagian dari hak asasi manusia yakni untuk kebutuhan.(Badan Ketahanan Pangan, 2013). Pangan seringkali dimaknai sebagai semua bahan olahan/bukan olahan yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, dan perairan baik. Peruntukannya adalah untuk kebutuhan konsumsi manusia dalam bentuk makanan dan minuman, termasuk juga tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan

lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makan atau minuman.

Pada tahun 1992 Food and Agricultural Organization (FAO) menyebut ketahanan pangan adalah kondisi saat semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya dan dimana rumah tangga tidak berisiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Artinya ketahanan pangan berkaitan dengan ketersediaan yang memadai, stabilitas dan akses terhadap pangan-pangan utama. Ternyata, definisi diatas soal ketahanan pangan tidaklah komprehensif dalam persoalan pangan.

Konsep ketahanan pangan (food security) sedikit lebih luas dibandingkan dengan konsep swasembada pangan dan bahkan kemandirian pangan (Arifin, 2001:50). Beberapa ahli sepakat bahwa ketahanan pangan minimal mengandung dua unsur pokok, yaitu ketersediaan pangan dan aksesibilitas masyarakat terhadap bahan pangan tersebut (Tambunan 2003:15). Menurut Purwanti (2010:14) parameter ketahanan pangan rumah tangga yang didasarkan pada definisi ketahanan pangan dari UU No. 7 Tahun 1996 Tentang Pangan, mempunyai empat komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan, yaitu :

1. Kecukupan ketersediaan pangan;
2. Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga;
3. Aksesibilitas atau keterjangkauan terhadap pangan
4. Kualitas atau keamanan pangan.

### **ALIH FUNGSI LAHAN**

Lahan pertanian merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia, dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non-pertanian. Banyaknya lahan yang digunakan untuk setiap kegiatan produksi tersebut secara umum merupakan permintaan turunan dari kebutuhan dan permintaan komoditas yang dihasilkan. Oleh karena itu perkembangan kebutuhan lahan untuk setiap jenis kegiatan produksi akan ditentukan oleh perkembangan jumlah permintaan setiap komoditas. Pada umumnya komoditas pangan kurang elastis terhadap pendapatan dibandingkan permintaan komoditas nonpertanian, konsekuensinya adalah pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan cenderung menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan diluar pertanian dengan laju lebih cepat di bandingkan kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan (Hidayat, 2008).

Konversi lahan atau alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain. Yang menjadi dampak negative (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Konversi lahan atau alih fungsi lahan menurut definisi diatas yaitu lahan yang mana semula merupakan lahan pertanian beralih fungsi menjadi fungsi lain diluar sektor pertanian dan berdampak negatif kepada potensi lahan menjadi tidak produktif. (Faozi, 2017).

Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor- faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Menurut Malthus dalam bukunya yang berjudul *principles of population* menyebutkan bahwa perkembangan manusia lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Malthus salah satu orang yang pesimis terhadap masa depan manusia.

## ANALISIS SWOT

SWOT merupakan akronim dari Strength (kekuatan) dan Weakness (kelemahan) internal dari suatu perusahaan serta Opportunities (peluang) dan Threat (ancaman) lingkungan yang dihadapinya. dengan kata lain SWOT Merupakan teknik yang relatife sederhana, karena itu, sebenarnya ia dapat digunakan untuk memformulasikan setrategi dan kebijakan bagi setiap industri. Analisis SWOT (SWOT analysis) merupakan teknik historis yang terkenal dimana para manajer menciptakan gambaran umum secara cepat mengenai situasi strategis perusahaan. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif diturunkan dari “kesesuaian” yang baik antara sumber daya internal perusahaan (kekuatan dan kelemahan) dengan situasi eks ternal (peluang dan ancaman). Kesesuaian yang baik akan memaksimalkan kekuatan dan peluang perusahaan serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. (Pearce, 2002).

Menurut Griffin (2004:228), analisis SWOT adalah evaluasi atas kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesess) internal suatu organisasi yang dilakukan secara berhati-hati, dan juga evaluasi atas peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dari lingkungan. Dalam analisis SWOT, stategik terbaik untuk mencapai misi suatu organisasi adalah dengan

1. mengeksploitasi peluang dan kekuatan suatu organisasi, dan pada saat yang sama
2. menetralkan ancamannya, dan
3. menghindari atau memperbaiki kelemahannya.

Metode analisis SWOT merupakan metode analisis yang paling dasar dalam melakukan analisis strategi, yang bermanfaat untuk mengetahui suatu permasalahan ataupun suatu topik dari empat sisi yang berbeda. Hasil analisis ini biasanya berupa arahan ataupun rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan untuk menambah kekuatan dan untuk menambah keuntungan suatu perusahaan atau organisasi dari segi peluang yang ada, sambil mengurangi kekurangan yang dimiliki dan juga menghindari berbagai ancaman yang terjadi.

Keunggulan dari analisis SWOT antara lain:

1. Dapat dijadikan panduan dalam penyusunan kebijakan strategis menuju target yang telah dicanangkan sebelumnya. Dapat membantu memudahkan proses evaluasi berkaitan dengan penentuan kebijakan strategis sekaligus sistem perencanaan agar meraih kesuksesan dari waktu sebelumnya.
2. Dapat dijadikan bagian penting untuk memperoleh informasi tentang beragam hal yang dibutuhkan menuju proses perubahan perbaikan masa mendatang.
3. Dapat meningkatkan motivasi dalam menemukan ide-ide kreatif untuk terus maju meraih kesuksesan yang ditargetkan sebelumnya

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). (Rangkuti, 2009:18).

Kelemahan atau keterbatasan Analisis SWOT:

1. Analisis SWOT biasanya merefleksikan pandangan seseorang atas kondisi yang dihadapi, yang bisa saja salah kaprah sehingga dijadikan pembenaran terhadap apa-apa yang sudah dilakukan

2. Analisis SWOT dapat membuat sebuah institusi atau organisasi lamban dan malas dalam mengupayakan peluang.
3. Analisis SWOT dapat terlalu menekankan kekuatan internal dan menganggap remeh ancaman eksternal.
4. Analisis SWOT dapat terlalu menekankan pada satu kekuatan atau elemen strategi

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi Yaitu pengumpulan data atau informasi dengan mengamati langsung terhadap objek yang sedang diteliti untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya.
2. Dokumentasi dan Studi Literatur Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### Hasil Penelitian

#### Matriks Evaluasi Faktor Eksternal

Audit eksternal lebih lanjut dilakukan melalui Matriks External Factor Evaluation (EFE). Matriks EFE digunakan untuk melihat seberapa responsif Kabupaten Rokan Hulu menghadapi tantangan dan peluang. Faktor-faktor yang dipilih dalam EFE adalah peluang dan ancaman yang diperhitungkan paling signifikan terhadap keberlangsungan ketahanan pangan di Kabupaten Rokan Hulu.

**Tabel 1 Matrik Evaluasi Faktor Eksternal**

No	Opportunities	Bobot	Peringkat	Skor Total
1	Pola Konsumsi Masyarakat Kabupaten Rokan Hulu	0,04	2	0,08
2	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Rokan Hulu	0,04	1	0,04
3	Berkembangnya Berbagai Bentuk Pasar	0,04	2	0,08
4	Letak Geografis Kabupaten Rokan Hulu	0,07	2	0,14
5	Citra Sebagai Kabupaten Agraris	0,05	2	0,10
6	<i>Policy Partnership on Food Security</i>	0,04	4	0,16
7	Peran Media	0,06	3	0,18

**Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pangan (Padi) Di Kabupaten Rokan Hulu  
(Yariana Adi Ratna Putra, Harlen dan Hendro Ekwarso)**

8	Tingkat Kesehatan dan Kesadaran Gizi	0,04	2	0,08
9	Peran Teknologi Informasi	0,06	1	0,06
<b>No</b>	<b>Threats</b>	<b>Bobot</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Skor Total</b>
1	Sistem Perdagangan Pasar Bebas	0,07	2	0,14
2	sebagai Kabupaten Agraris Penghasil Pangan	0,08	1	0,08
3	Dominasi Pertanian Konvensional	0,05	2	0,10
4	Bencana alam	0,04	3	0,12
5	Fluktuasi curah hujan	0,05	3	0,15
6	Jumlah Penduduk	0,06	2	0,12
7	Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak	0,06	3	0,18
8	Mafia Pangan dan Praktek Kartel ( <i>Game Theory</i> )	0,09	1	0,09
9	Fluktuasi Nilai Tukar Mata Uang	0,06	3	0,18
<b>TOTAL</b>		<b>1,00</b>		<b>2,08</b>

### Hasil Penelitian

#### Matriks Evaluasi Faktor Internal

Audit internal lebih lanjut dilakukan melalui Matriks Internal Factor Evaluation (IFE). Matriks IFE digunakan untuk melihat kualitas manajemen ketahanan pangan Kabupaten Rokan Hulu. Faktor-faktor yang dipilih dalam IFE adalah kekuatan dan kelemahan baik secara mayor atau minor diperhitungkan paling signifikan terhadap manajemen ketahanan pangan di Kabupaten Rokan Hulu. Matriks IFE ketahanan pangan di Kabupaten Rokan Hulu disajikan sebagai berikut:

**Tabel 2 Matrik Evaluasi Faktor Internal**

No	Strengths	Bobot	Peringkat	Skor Total
1	Pengaturan Pangan Diatur dalam UU	0,04	3	0,12
2	Kelembagaan di Bidang Pangan	0,04	4	0,16
3	Kebijakan Perlindungan Produsen dari Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu	0,06	3	0,18
4	Konsumen	0,07	4	0,28

	Domestik yang Besar			
5	Kebijakan Anggaran	0,09	3	0,27
6	Penguatan Peran DPR/ DPRD	0,08	3	0,24
7	Penguatan Peran BULOG	0,07	3	0,21
8	Peran KPPU	0,04	3	0,12
9	Porsi Bantuan / Transfer Ke Daerah	0,04	3	0,12
<b>No</b>	<b>Weakness</b>	<b>Bobot</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Skor Total</b>
1	Bea Masuk Nol %	0,05	1	0,05
2	Tingkat Pendapatan Petani yang Rendah	0,04	1	0,04
3	Menurunnya Preferensi Sektor Pertanian Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat	0,04	1	0,04
4	Kendala pada Sistem Pemasaran dan Distribusi	0,06	1	0,06
5	Luas Lahan Pertanian yang Semakin Sempit	0,07	1	0,07
6	Mahalnya Harga Produk Lokal	0,05	2	0,10
7	Kurangnya Riset dan Pengembangan Teknologi	0,04	2	0,08
8	Rendahnya Produktivitas Produk Lokal	0,07	2	0,14
9	Pergeseran Musim	0,05	1	0,05
<b>TOTAL</b>	<b>1,00</b>		<b>2,33</b>	

**Matriks Swot**

Dari hasil analisis Matriks EFE dan Matriks IFE, bisa disimpulkan bahwa kekuatan yang paling besar adalah kebijakan anggaran negara dan kelemahan yang paling lemah terletak pada SDM atau para pelaku tani. Sementara peluang yang dimiliki Kabupaten Rokan Hulu berupa geografis yang luas dengan potensi besar untuk dapat diberdayakan dan ancaman yang paling perlu dihindari adalah peran mafia dan kartel pangan yang mask dalam sistem pasar Kabupaten Rokan Hulu. Strategi yang muncul dari SO, WO, ST dan WT disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3 Matriks SWOT**

<b>Matrix SWOT</b>	<b>External Opportunities (O)</b>	<b>External Threats (T)</b>
<b>Internal Strength (S)</b>	<p><b>SO Strategy (maxi-maxi)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan lahan abadi, lahan sawah beririgasi, dan lahan kering di wilayah-wilayah sumber pangan baru Kabupaten Rokan Hulu (S2-O5)</li> <li>2. Diversifikasi Pangan (O1-O2)</li> <li>3. Subsidi pangan, benih, dan pupuk yang tepat sasaran (O2-S5 S6)</li> <li>4. Penguatan ketahanan pangan daerah sebagai bagian dari kewenangan daerah (S9-O4)</li> </ol>	<p><b>ST Strategy (maxi-mini)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan stabilisasi harga pangan (S3-T1)</li> <li>2. Pemberantasan kartel pangan dan penyelidikan secara intensif (S7 S8-T8)</li> <li>3. Swasembada pangan (S2 S4-T2)</li> <li>4. Pengaturan pasokan gas untuk memproduksi pupuk (S3-T2)</li> </ol>
<b>Internal Weakness (W)</b>	<p><b>WO Strategy (mini-max)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendukung perdagangan internasional pangan yang dapat meningkatkan pendapatan dengan pembagian manfaat yang lebih berkeadilan bagi para pelaku usaha kecil. (W2-S6)</li> <li>2. Pengembangan konservasi dan rehabilitasi lahan, dan infrastruktur pangan (W4 W5-O4)</li> <li>3. Penyediaan varietas dan bibit unggul (W8-O3 O9)</li> <li>4. Penyusunan database ketersediaan pangan dan prognosa kebutuhan pangan secara akurat (W8 O9)</li> </ol>	<p><b>WT Strategy (mini-mini)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan insentif di bidang pangan, mendorong riset, kerjasama dengan universitas dan BATAN, dan peningkatan fasilitas kelembagaan dan penyuluhan bagi petani (W7 W8-T3)</li> <li>2. Meningkatkan kualitas produk dalam negeri melalui persaingan yang bebas dan sehat (W1-T1)</li> <li>3. Modernisasi pertanian (W5-T7 T9)</li> </ol>

**Sumber: Data Olahan, 2020**

### Analisis Strategi

Dari analisis tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa:

1. Dari matriks EFE dan dengan total nilai 2,08 dapat disimpulkan bahwa respon Kabupaten Rokan Hulu dalam menghadapi ancaman dan peluang masih kurang baik. Ancaman yang paling signifikan saat ini adalah ketergantungan impor dan ketidakberdayaan pemerintah memberantas mafia pangan dan praktek kartel yang memberikan dampak berkelanjutan pada kenaikan harga, kelangkaan pangan, kondisi ekonomi negara, dan kredibilitas masyarakat terhadap pemerintahnya sendiri. Sebaliknya, peluang Kabupaten Rokan Hulu untuk memajukan ketahanan pangan terletak pada faktor geografisnya yang sangat luas. Namun, potensi-potensi untuk menjadi motor penggerak pangan nasional tersebut masih tidak dimaksimalkan karena terbatasnya akses infrastruktur, distribusi, riset dan pengembangan, dan sumber daya manusia yang mumpuni;
2. Dari matriks IFE dan dengan total nilai 2,33 dapat disimpulkan bahwa manajemen ketahanan pangan Kabupaten Rokan Hulu masih kurang baik. Kekuatan yang paling mayor terlihat pada proses pengambilan keputusan yakni perlunya penganggaran dan kestabilan kebijakan ekonomi untuk memenuhi strategi penguatan ketahanan pangan. Sementara itu, kelemahan yang paling signifikan terletak pada faktor SDM atau pelaku tani, yakni tingkat pendapatan petani yang rendah dan menurunnya preferensi sektor pertanian sebagai sumber pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap pilihan para petani untuk produktif dan maju karena kurangnya insentif dan pelatihan-pelatihan untuk petani.
3. Kabupaten Rokan Hulu masih membutuhkan proses panjang dan perbaikan yang berkesinambungan untuk memperkuat ketahanan pangan secara mandiri.
4. Rekomendasi strategi-strategi di atas dapat dijabarkan dalam politik pangan Kabupaten Rokan Hulu yang selayaknya disandarkan pada fondasi kedaulatan dan kemandirian sebagai berikut:
  - a. Regulasi. Harmonisasi implementasi peraturan dan Undang-Undang antar Kementerian Lembaga/legislatif dan antara pusat/daerah, sinergitas program Kementerian/ Lembaga, fokus pada sektor pertanian dalam arti luas (mencakup pertanian tanaman pangan, peternakan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan kehutanan), alokasi anggaran APBD untuk pembangunan sektor pertanian yang signifikan, penguatan kelembagaan yang terkait dengan pertanian, Research and Development, perbankan dan penyuluhan, sinergitas Akademisi, Bisnis, Government (ABG) dan LSM untuk peningkatan inovasi dan produktivitas.
  - b. Ketersediaan. Kesungguhan pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi pangan lokal di wilayah masing-masing, revitalisasi BUMN pangan guna meningkatkan produksi untuk mendapatkan economy of scale sehingga dapat menjamin ketersediaan pangan, dan dukungan Pemerintah untuk pengembangan sistem perbenihan dan perbibitan melalui pemanfaatan hasil riset baik oleh lembaga pemerintah, perguruan tinggi, swasta, maupun masyarakat.
  - c. Keterjangkauan. Melakukan penataan sistem logistik melalui perbaikan infrastruktur jalan, perhubungan dan pergudangan agar

dapat menurunkan biaya logistik untuk meningkatkan daya saing, memperpendek supply chain pangan melalui peningkatan peran BULOG untuk stabilisasi harga komoditas pangan strategis dan menekan pasar yang bersifat oligopoli, dan membangun sistem pengawasan terhadap distribusi pangan dan berbagai subsidi input produksi.

- d. Ketercukupan Gizi. Perbaiki gizi masyarakat melalui peningkatan konsumsi protein dan menurunkan konsumsi karbohidrat sesuai dengan Pola Pangan Harapan, peningkatan diversifikasi konsumsi pangan lokal melalui pengembangan dan pemanfaatan sumber pangan di masing-masing wilayahnya, modernisasi industri pangan lokal mulai dari pengolahan hingga pengemasan sehingga dapat menjadi kebanggaan dan sumber pendapatan baru bagi masyarakat daerah, dan peningkatan keamanan pangan untuk menjamin keselamatan konsumen melalui pemberdayaan Badan POM dan Laboratorium Universitas di masing-masing daerah.
5. Era perdagangan bebas yang salah satunya ditandai dengan kemunculan ASEAN Cina Free Trade Area (ACFTA) sejak tahun 2010 dapat menjadi ancaman untuk basis pangan di Kabupaten Rokan Hulu apabila Kabupaten Rokan Hulu tidak mampu menciptakan competitive advantage dan kemandirian pangan, yakni sektor pertanian Kabupaten Rokan Hulu terpuruk akibat kalah bersaing dengan produk pertanian impor.

## SIMPULAN

### Simpulan

Dari hasil analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Respon Kabupaten Rokan Hulu dalam menghadapi ancaman dan peluang masih kurang baik. Ancaman yang paling signifikan saat ini adalah ketergantungan impor dan ketidakberdayaan pemerintah memberantas mafia pangan dan praktek kartel yang memberikan dampak berkelanjutan pada kenaikan harga, kelangkaan pangan, kondisi ekonomi negara, dan kredibilitas masyarakat terhadap pemerintahnya sendiri. Sebaliknya, peluang Kabupaten Rokan Hulu untuk memajukan ketahanan pangan terletak pada faktor geografisnya yang sangat luas.
2. Manajemen ketahanan pangan Kabupaten Rokan Hulu masih kurang baik. Kekuatan yang paling mayor terlihat pada proses pengambilan keputusan yakni perlunya penganggaran dan kestabilan kebijakan ekonomi untuk memenuhi strategi penguatan ketahanan pangan. Sementara itu, kelemahan yang paling signifikan terletak pada faktor SDM atau pelaku tani, yakni tingkat pendapatan petani yang rendah dan menurunnya preferensi sektor pertanian sebagai sumber pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap pilihan para petani untuk produktif dan maju karena kurangnya insentif dan pelatihan-pelatihan untuk petani.
3. Kabupaten Rokan Hulu masih membutuhkan proses panjang dan perbaikan yang berkesinambungan untuk memperkuat ketahanan pangan secara mandiri. Dari hasil pencocokan faktor internal dan faktor eksternal, diperoleh

### Saran

1. Strategi ekstensifikasi melalui pengembangan lahan abadi, lahan sawah beririgasi, dan lahan kering di wilayah-wilayah sumber pangan baru Kabupaten Rokan Hulu;
2. Diversifikasi pangan untuk mencegah ketergantungan konsumsi dari satu jenis bahan pokok;
3. Subsidi pangan, benih, dan pupuk yang tepat sasaran di setiap tahun anggaran dan penguatan ketahanan pangan daerah sebagai bagian dari kewenangan daerah melalui optimalisasi dana transfer pusat ke daerah. Pemerintah juga perlu mengutamakan kecukupan pasokan gas yang dibutuhkan perusahaan produsen pupuk dalam rangka menjaga ketahanan pangan.
4. Kebijakan stabilisasi harga pangan untuk melindungi produksi dalam negeri dari pengaruh bebas sistem ekonomi pasar terbuka, antara lain melalui penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) gabah/beras dan Stabilisasi Harga.
5. Pemberantasan kartel pangan dan spekulasi-spekulasi musiman secara tegas dari pasar nasional melalui kebijakan yang mengandalkan persaingan yang sehat dan melibatkan pengawasan intensif dari KPPU.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul. 2001. Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Badan Ketahanan Pangan. 2013. Petunjuk Teknis Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari.
- Creswell W. John. 2016. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti kualitatif. Bandung : Pustaka Setia
- Dwi prasetya, Dampak Alih Fungsi Lahan Dari Lahan Sawah Ke Tambak Terhadap Terhadap Mata Pencapaian Masyarakat”(Studi Kasus Di Desa Cibolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kab, Pati. skripsi: universitas negeri semaran
- Griffin, Ricky W. 2004. Manajemen : Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, Irham. 2015. Perilaku Organisasi. Teori, Aplikasi dan Kasus. Bandung:Alfabeta.
- Fitri Rahmawati.2009. Pengembangan Industri Kreatif Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Singkong. makalah yang di sampaikan pada Seminar Nasional tentang Peran Pendidikan Kejuruan dalam Pengembangan Industri Kreatif, yang di selenggarakan oleh Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan PTBB FT UNY
- Handoko, T. Hani . 2003 . Manajemen. Penerbit BPFE Yogyakarta
- Handyaningrat, Soewarno. 2001. Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan.Manajemen. Jakarta : Gunung Agung.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya,.Bogor : Ghalia. Indonesia
- Hasibuan, Malayu S. P. 2006, Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi.Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Supardi. 2003. Lingkungan Hidup dan Kelestariannya. Bandung: PT. Alumni
- Ita Rustiani Ridwan, Faktor-Faktor Penyebab Dan Dampak Konversi Lahan Pertanian, E-Journal
- John A. Pearce II dan Richard B. Robinson, Jr.2002. Edisi 10 Strategic Management (Manajemen Strategis) Formula, Implementasi, dan pengendalian, Jakarta Selatan

- Mabruri Faozi, Nur Ihsan Syariffudin, Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Perumahan Dan Dampak Kesejahteraan Ekonomi Petani Dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017
- Prishardoyo. Bambang. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerawanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Desa Wiru Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Vol. 2. No. 2. Hlm. 135
- Purwaningsih. 2008. Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan. Jurnal Ilmiah FE Universitas Muhamadiyah Surakarta*, Terakreditasi Dikti No. 55a/DIKTI/Kep 2006, Volume 9, Nomor 1, Juni 2008.
- Purwanti, Pudji. 2010. Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil dalam Mencapai Ketahanan Pangan. Malang : Press UB
- River Pieter tandaju, elsje p. Manginsela, nordy f. L. Waney. 2017 Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Cengkeh Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani, *Agri-Sosial Ekonomi Unsrat*, ISSN 1907- 4298, vol. 13 no. 3a,
- Siagian, Sondang P. 2008. Manajemen Strategik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Simatupang, P., dan B. Irawan. 2007. Pengendalian Konversi Lahan Pertanian: Tinjauan Ulang Kebijakan Lahan Pertanian Abadi. Bogor: Pusat Penelitian dan pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
- Suyastiri , Ni Made Y.P. 2008, Diversifikasi Konsumsi Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan Di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul". *jurnal Ekonomi Pembangunan* vol. 13 no. 1, Yogyakarta
- Syarif Imama Hidayat, 2008. Analisis Konversi Lahan Sawah Di Propinsi Jawa Timur *jurnal: fakultas pertanian UPN "veteran" Jawa Timur*
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 41 tahun 2009 tentang perlindungan lahan berkelanjutan
- Yudhistira, M.D. 2013. Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Zaenil Mustopa. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Demak. Skripsi: Universitas Diponegoro Semarang,